

PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMA NEGERI DI SURABAYA BARAT

Octavia Iman Sari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : octavia.18031@mhs.unesa.ac.id

Retno Tri Hariastuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : retnotri@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan berpikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang seharusnya terdapat dalam diri siswa untuk menghadapi tantangan revolusi 4.0 sehingga sekolah perlu mengupayakan peningkatan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai cara belajar berpikir kreatif pada siswa SMA Negeri di Surabaya Barat. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian meliputi siswa dari tiga SMAN di Surabaya Barat yaitu SMAN 11, SMAN 12, dan SMAN 13. Sampel diambil secara random sejumlah 300. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan modifikasi dari instrumen berpikir kreatif yang dikembangkan oleh Astuti (2015). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan *SPSS 16.0 For Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa di SMAN Negeri se-Surabaya Barat berada pada kategori sedang dalam masing-masing indikator. Hasil penelitian juga dikelompokkan berdasarkan gender, dimana menunjukkan gender perempuan memiliki hasil gambaran berpikir kreatif yang lebih tinggi daripada siswa bergender laki-laki. Dengan demikian sekolah, termasuk guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling, perlu merancang program layanan dan pembelajaran untuk peningkatan berpikir kreatif siswa.

Kata kunci: berpikir kreatif, berpikir tingkat tinggi, siswa SMA

Abstract

Creative thinking skills are one of the skills that should be present in students to face the challenges of the 4.0 revolution so that schools need to seek for improve students' creative thinking skills. This research aims to get an idea of creative thinking skills in state high school students in West Surabaya. This research is included in quantitative descriptive research. The research population includes students from three high schools in West Surabaya, namely SMAN 11, SMAN 12, and SMAN 13. The sample was randomly taken as much as 300 samples. The research instrument is using a modification of the creative thinking instrument developed by Astuti (2015). Data analysis using *SPSS 16.0 For Windows*. The results showed that the creative thinking skills possessed by students at SMAN Negeri in West Surabaya were in the medium category in each indicator. The results of the study were also grouped by gender, which showed that female gender had higher creative thinking abilities than male students. Thus schools, including subject teachers, thesis advisors and Counseling teachers, need to design service and learn programs to improve students' creative thinking skills..

Keywords: creative thinking, high-level thinking, high school students

PENDAHULUAN

Keterampilan belajar dan inovasi sangat dibutuhkan untuk bekerja pada abad 21 ini, seperti yang dijelaskan pada kerangka kompetensi abad ke 21 yang menunjukkan jika siswa dituntut untuk memiliki keterampilan *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi) (Partnership for 21st Century Learning, 2019, hlm.2). Di era zaman yang semakin maju ini, lifeskill atau keterampilan hidup sangatlah dibutuhkan untuk menunjang pemikiran yang semakin berkembang dalam ranah Pendidikan, salah satunya yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri siswa adalah keterampilan berpikir. Bageci dan Ozyurt menyatakan bahwa untuk menghadapi perkembangan aspek kehidupan yang semakin maju pesat pada era globalisasi sekarang ini, siswa diharuskan mempunyai keterampilan berpikir dan mampu mengikuti pola perubahan yang ada, saat ini keterampilan dalam berpikir sangatlah perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Sani, 2018).

Berpikir adalah kegiatan utama manusia sebelum melakukan sebuah tindakan atau melakukan sesuatu, hal ini juga yang membedakan manusia dan makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal pikiran untuk digunakan berpikir sebelum melakukan sesuatu. Di era revolusi 4.0 keterampilan berpikir adalah keterampilan yang harus selalu di asah, ditingkatkan dan di gunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir yang perlu ditingkatkan yaitu keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu keterampilan hidup yang perlu dikuasi oleh setiap orang, khususnya bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan,

Puskurbuk dalam (Retnawati, 2016) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 ini sistem Pendidikan menuntut dalam peningkatan kualitas sumberdaya siswa untuk meningkatkan daya saing di kancah internasional, dengan seiring berkembangnya zaman dalam bidang keilmuan, teknologi, dan seni yang semakin maju. Harapan dalam kurikulum 2013 ini yaitu dapat membentuk siswa yang bersumber daya kreatif, produktif, afektif, dan inovatif melalui peningkatan kompetensi bersikap, keterampilan, serta pengetahuan dalam diri siswa.

Hal tersebut didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.10 tahun 2005

yang membahas Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan menjabarkan tentang Standar Kompetensi Lulusan yang harus ada, yaitu: 1. Menemukan serta mengelola informasi dengan kreatif, kritis, dan logis. 2. Menunjukkan adanya upaya dalam berpikir kreatif, kritis, dan logis 3. Menampilkan dalam memberikan analisis dan pemecahan masalah dalam keseharian. Berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang ada menunjukkan jika berpikir kreatif termasuk hal yang penting dalam pelaksanaan sistem Pendidikan dan kurikulum di sekolah.

Sudarma dalam (Humaerah, 2016) menjelaskan bahwa faktanya dilapangan ada individu yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dan ada juga individu yang kurang kreatif, hal tersebut dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan dan proses pembelajaran dari individu tersebut. Individu yang kreatif akan mampu mengaktifkan kreativitasnya, sedangkan individu yang kurang kreatif akan kesulitan mengembangkan kreativitasnya yang disebabkan kurangnya mendapatkan lingkungan yang menantang. Pada penelitian Sudarma menunjukan bahwa tingkat pencapaian siswa dalam hal berpikir kreatif dominan masih tergolong kategori rendah yang berjumlah 17 siswa, lalu dalam kelompok kategori sangat kurang berjumlah 10 siswa, dan dalam kategori yang cukup hanya berjumlah 1 siswa, kemudian dalam kategori baik hingga sangat baik, tidak terdapat sama sekali yang mampu mencapainya. Apabila dilihat dari bentuk presentase, tingkat keterampilan berpikir kreatif dari 28 orang siswa yaitu 3, 57% dalam kategori cukup, 60,71 % yaitu dalam kategori kurang, dan 35,71% siswa dalam kategori sangat kurang. Hasil penelitian Fardah (P. R. Nasution, 2017) menjelaskan jika berpikir kreatif siswa masih termasuk dalam kategori rendah. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa berpikir kreatif siswa dari total jumlah siswa dalam kelompok kategori tinggi sejumlah 20%, kelompok kategori sedang sejumlah 33,33%, dan kelompok kategori rendah sejumlah 46,67%.

Berdasarkan Penilaian dari Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2011 juga menunjukan bahwa berpikir kreatif siswa Indonesia tergolong rendah, dan penelitian survei yang dilakukan oleh ilham (Nuha & Pedhu, 2021) diketahui bahwa pada SMA Swasta di Surabaya kreativitas siswanya kurang berkembang dengan baik, seperti siswa kesulitan mengungkapkan gagasan atau ide yang orisinal, kurang kreatif dan inovatif, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun pada tugas-tugas penelitian yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tersebut juga diperkuat oleh

penelitian yang dilakukan (Saironi & Sukestiyarno, 2017) dan (I. S. Nasution & Samosir, 2018) yang mendeskripsikan bahwa berpikir kreatif dan kreativitas pada siswa SMA terbilang masih rendah, karena ada beberapa penyebab yang menghambat proses berpikir kreatif siswa, yaitu terbatasnya pemahaman siswa pada konsep dan penjelasan materi yang tertera di buku dan kebanyakan siswa belum terlatih untuk melakukan tahapan berpikir kreatif secara keseluruhan, karena siswa terbiasa berpikir secara cepat tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan dampak yang terjadi setelahnya, dan lebih mengandalkan orang-orang disekitarnya. Berpikir kreatif dapat dikembangkan jika siswa terbiasa melakukan setiap tahap berpikir kreatif (Mashitoh et al., 2019).

Krulik and Rudnik (Nehe et al., 2017) mengatakan berpikir kreatif adalah titahap paling atas dalam proses berpikir manusia, diawali dari proses mengingat, pedoman dalam berpikir, berpikir kritis, dan yang paling tinggi adalah berpikir kreatif.



Menurut Munandar (Harisuddin, 2019) menyatakan berpikir kreatif dan kreativitas merupakan sebuah keterampilan dalam melihat berbagai kemungkinan solusi dalam sebuah masalah, sejalan dengan pendapat (Qadri et al., 2019) bahwa berpikir kreatif merupakan bagian yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan interaksi sosial kegiatan, sehingga berpikir kreatif mempunyai kedudukan yang sangat berarti guna menentukan arah perjalanan kehidupan seseorang, karena ide, gagasan, dan penemuan-penemuan terbaru tidak akan muncul tanpa adanya proses berpikir kreatif yang dimiliki individu, keterampilan berpikir kreatif dapat mulai dikembangkan pada siswa di era ini sesuai dengan kompetensi keterampilan belajar yang dirancang pada karakteristik kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut untuk meningkatkan perilaku religius dan bermasyarakat, keingintahuan yang tinggi, kreatif, mampu bekerja sama dengan akademik dan

psikologis (Permendikbud No.68 tahun 2013) sependapat dengan Yani dalam (Humaeroh, 2016) bahwa Mindset dari kurikulum 2013 adalah upaya dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang kreatif agar dapat bersaing secara global.

Krulik and Rudnick dalam (Syarifan Nurjan, 2018) mengatakan bahwa berpikir kreatif memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada berpikir kritis, karena individu yang memiliki keterampilan berpikir kreatif harus memiliki keterampilan berpikir kritis juga. Individu yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif atau yang biasa disebut dengan berpikir divergen memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan bermanfaat bagi dirinya maupun banyak orang.

Rogers dalam (Munandar, 2016) membagi tiga ciri-ciri pribadi yang kreatif, yaitu individu yang terbuka terhadap pengetahuan umum dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki, individu yang dapat menilai situasi atau masalah dengan berbagai sudut pandang pemikiran, senang bereksperimen dengan hal-hal yang baru. Teori yang dikembangkan Rogers tersebut merupakan aliran teori humanistik, yang mana lebih memfokuskan pada Kesehatan mental atau psikologis yang memungkinkan individu untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tokoh-tokoh yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa berpikir kreatif adalah proses kognitif seseorang untuk menghasilkan ide, gagasan, dan konsep-konsep baru yang belum ditemukan dan diterapkan dan murni hasil pikiran individu sendiri untuk menghadapi berbagai kemungkinan-kemungkinan masalah yang ada.

Menurut (Safaria & Sangila, 2018) yang menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan sistem Pendidikan di Indonesia sudah seharusnya mengikuti era revolusi industri 4.0 yang mana kita sudah seharusnya mempunyai kemampuan dalam memperoleh, memilih, mengelola, dan meneruskan berbagai informasi yang ada dan mengembangkan potensi sesuai kompetensi saat ini dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis dan sistematis. Maka dari itu berpikir kreatif perlu diasah dan di gali dari diri siswa yang sedang menempuh Pendidikan, karena mereka merupakan aset bangsa yang diharapkan nanti di masa depan dapat memberikan perubahan yang lebih modern dan mampu bersaing di era globalisasi yang semakin maju sangat pesat,

Berpikir kreatif sendiri sudah tidak asing lagi dalam dunia bimbingan dan konseling, pada saat ini berpikir kreatif tidak hanya berfokus pada bidang mata pelajaran tertentu, namun juga dapat diterapkan

dalam diri siswa di kehidupan sehari-hari karena berpikir kreatif adalah salah satu kebutuhan yang cukup penting bagi individu, seperti membantu menyelesaikan masalah dan mengambil sebuah keputusan juga memerlukan pemikiran yang kreatif. (Riding et al., 1993) mengatakan bahwa setiap orang memiliki gaya kognitif atau pola pemikiran yang bermacam-macam dan berbeda, sehingga proses informasi yang di dapat oleh setiap individu juga berbeda, namun bukan berarti bahwa karakteristik dalam hal cara berpikir, mengingat informasi, mengolah informasi, pengambilan keputusan dan memecahkan masalah mustahil untuk dirubah (Sudia et al., 2014).

Guilford dalam (Munandar, 2016) menjelaskan bahwa dengan kreativitas, individu dapat mengatasi masalah-masalah yang tidak terduga sebelumnya, kreativitas disini memiliki ciri kognitif (bakat) yaitu kelancaran atau ketangkasan, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinalitas) ketika berpikir. Adapun juga kreativitas memiliki ciri-ciri afektif (bukan bakat) seperti kebutuhan akan petualangan, rasa ingin tahu, toleransi terhadap ambiguitas, impulsif, rasa percaya diri, dan pemikiran yang spontan atau reflektif. Ciri-ciri kreativitas tersebut ini diperlukan sebagai jembatan untuk mewujudkan perilaku kreatif, namun sejauh mana individu dapat menciptakan perilaku kreatif dapat ditentukan oleh ciri-ciri perilaku afektif. Berpikir kreatif sendiri memiliki peranan penting dalam menentukan arah perjalanan hidup seseorang bahkan dalam kehidupan di masyarakat, kreativitas dan penemuan-penemuan baru tidak lepas dari adanya pemikiran kreatif individu. Berpikir kreatif merupakan perwujudan dari jati diri seseorang sebagai sebuah karya kreatif dari hasil kreasi individu (Qadri et al., 2019).

Berpikir kreatif dapat dijadikan pedoman untuk mencari ide dan solusi dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, karena di masa sekarang masalah-masalah yang ada belum tentu dapat diatasi melalui cara sudah ada, maka sangat perlu adanya perpaduan yang baru pada sikap ataupun gagasan-gagasan baru terkait penyelesaian masalah. Sehingga disini guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswanya mengembangkan keterampilan dan potensi siswa berpikir kreatif secara optimal untuk mengatasi masalah atau pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh siswa.

Bakat kreatif merupakan bakat dasar yang dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan ke dunia, namun dengan tingkat yang berbeda-beda,

bakat kreatif ini perlu untuk selalu dikembangkan, dirangsang, dan dipupuk setiap harinya. Sehingga berpikir kreatif dapat ditingkatkan jika siswa terbiasa melakukan setiap tahap berpikir kreatif (Mashitoh et al., 2019).

Menurut (Munandar, 2016) berpikir kreatif ialah sebuah perpaduan antara berpikir logis dan berpikir divergen yang mendasar pada kesadaran intuisi individu, apabila individu menggunakan pemikiran kreatif dalam memecahkan sebuah permasalahan, maka pemikiran divergen tersebut yang akan bekerja menghasilkan banyak ide guna mendapatkan penyelesaian dari masalah tersebut. Oleh sebab itu berpikir divergen atau berpikir kreatif adalah indikator dari kreativitas, Indikator berpikir kreatif tersebut terdiri atas : a. berpikir lancar (*fluency*), yaitu dalam memberikan banyak pendapat, jawaban, alternatif ataupun konsep-konsep dalam penyelesaian masalah ataupun dalam melakukan sesuatu lainnya, b. berpikir luwes (*flexibility*), ialah dalam memberikan jawaban, gagasan, dan pertanyaan yang bervariasi dan dapat menilai segala sesuatu dan masalah dari berbagai sudut pandang, c. berpikir asli (*orisinil*), yaitu melahirkan gagasan, dan ide-ide baru asli dari pemikiran individu yang berbeda dan unik, d. berpikir terperinci (*elaborasi*), yaitu dalam menambah, mengembangkan, dan mengeluarkan sebuah gagasan, ide, konsep dengan memerinci dan detail sehingga terlihat lebih mudah dipahami.

Banyak manfaat yang akan didapat jika siswa dapat menerapkan pemikiran yang kreatif, seperti a). meningkatkan kesadaran kreativitas dalam diri, b). Mampu menilai sebuah permasalahan dengan berbagai sudut pandang c). mengetahui Teknik untuk menghasilkan ide dan memecahkan masalah, d). melatih kreatif secara umum (bermain dengan ide, konsep, imajinasi yang berbeda dari orang lain). Dengan berbagai manfaat yang didapat tersebut siswa akan dapat menerapkan pemikiran kreatifnya terhadap masalah-masalah pribadi, akademis, maupun masalah social yang dimiliki. Oleh karena itu, berpikir kreatif memiliki peranan penting dalam menentukan arah perjalanan hidup seseorang bahkan dalam kehidupan di masyarakat, kreativitas dan penemuan-penemuan baru tidak lepas dari adanya pemikiran kreatif individu. Berpikir kreatif merupakan perwujudan dari jati diri seseorang sebagai sebuah karya kreatif dari hasil kreasi individu (Qadri et al., 2019)

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas yang menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih mempunyai kemampuan berpikir kreatif dalam kategori rendah, serta menurut hasil wawancara guru

BK di Sekolah Menengah Atas wilayah surabaya barat diketahui bahwa salah satu dari adanya dampak pandemi adalah siswa mengalami hambatan dalam mengasah pikiran untuk berpikir secara kreatif dan betapa pentingnya siswa pada abad 21 ini memiliki penguasaan tentang cara bagaimana menerapkan pemikiran kreatif, sehingga hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru bimbingan konseling untuk membantu siswa-siswinya menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif, dan dengan fenomena tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengukur dan menganalisis profil berpikir kreatif siswa SMA se-surabaya barat. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui tingkatan profil berpikir kreatif siswa, karena menurut Sumarno dkk (Abidin et al., 2018) Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa dalam bidang pengetahuan, harapannya adalah supaya siswa dapat menciptakan atau menemukan alternatif dan solusi baru dari permasalahan yang ada (Sari, 2016).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif metode survei dengan pendekatan deskriptif. Penelitian survei adalah metode kuantitatif yang menghimpun data yang telah terjadi di masa lalu maupun saat ini yang berisi mengenai pendapat, perilaku, karakteristik, keyakinan, hubungan antar variabel yang sampelnya di ambil dari populasi tertentu (Sugiyono, 2016).

Menurut Nasir dalam (Rukajat, 2018) metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari kondisi terkini atas fenomena-fenomena yang ada secara tepat pada sebuah fakta yang diteliti. Populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri yang ada di Surabaya Barat, yaitu SMA Negeri 11 Surabaya, SMA Negeri 12 Surabaya, dan SMA Negeri 13 Surabaya.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa kelas X
1	SMA 11 SURABAYA	385
2	SMA 12 SURABAYA	385
3	SMA 13 SURABAYA	385

JUMLAH SISWA	1.155
--------------	-------

Karena populasi yang terlalu besar dan keterbatasan peneliti serta seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjadi subjek penelitian, maka dalam mengambil sampel menggunakan teknik *random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dalam populasi dengan acak tanpa melihat status stratanya (Sugiyono, 2017).

Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus slovin dikarenakan dalam menentukan sampel jumlah yang ditentukan harus mewakili supaya dapat mengambil kesimpulan secara umum dalam penelitian ini dan dalam proses perhitungan tidak memerlukan tabel jumlah sampel hanya menerapkan rumus sederhana.

Dalam menghitung ukuran sampel di penelitian survei ini menggunakan rumus slovin dengan ketentuan bahwa jumlah sampel harus bisa mewakili karakteristik populasi agar hasil penelitian ini dapat di generalisasikan. Bertujuan untuk mengestimasi proporsi dan peneliti tidak mengetahui perkiraan dari proposi populasi tersebut yang merupakan dasar perhitungan varian. Perhitungan dari Rumus slovin adalah sebagai berikut:

Perhitungan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,5

$$n = \frac{1.155}{1 + (1.155 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{1.155}{1 + (1.155 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{1.155}{1 + 2,8875}$$

$$n = \frac{1.155}{3,8875}$$

$$n = 297,106 \rightarrow 300$$

Sehingga dari jumlah populasi sebanyak 1.155 didapatkan total sampel sebanyak 300 siswa yang terbagi menjadi 3 sekolah.

Instrument yang digunakan peneliti merupakan modifikasi dari instrument berpikir kreatif oleh (Astuti, 2015). Penyusunan instrumen berpikir

kreatif disesuaikan berdasarkan bidang bimbingan dan konseling dengan tetap mencantumkan indikator, deskriptor, soal, kunci jawaban, dan rubrik penilaian. Sehingga didapatkan total item pertanyaan sebanyak 18 butir soal dan memiliki 4 indikator, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*orisinil*), berpikir terperinci (*elaborasi*). Rubrik penilaian yang digunakan adalah berupa alternatif jawaban dari rentang skala 0 sampai 5. Nilai 0 untuk jawaban dan penjelasan yang salah, Nilai 1 untuk jawaban benar penjelasan salah, Nilai 2 untuk jawaban salah penjelasan benar, Nilai 3 untuk jawaban benar penjelasan benar menyebutkan hanya 1, Nilai 4 untuk jawaban benar penjelasan benar menyebutkan 2. Nilai 5 untuk jawaban benar penjelasan benar menyebutkan 3 atau lebih.

Dalam analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kreatif pada siswa SMA di Surabaya Barat. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen dengan memanfaatkan SPSS 16.0 for windows yang menunjukkan keseluruhan item valid dengan koefisien validitas antara 0,000 - 0,716 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,854. Untuk selanjutnya data keseluruhan di analisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel* untuk menentukan kategori kemampuan berpikir kreatif siswa pada masing-masing indikator. Adapun hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Uji Validitas

No	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,489	0,312	Valid
2	0,238	0,312	Tidak Valid
3	0,216	0,312	Tidak Valid
4	0,332	0,312	Valid
5	0,496	0,312	Valid
6	0,683	0,312	Valid
7	0,516	0,312	Valid
8	0,632	0,312	Valid
9	0,702	0,312	Valid
10	0,618	0,312	Valid
11	0,711	0,312	Valid
12	0,716	0,312	Valid
13	0,738	0,312	Valid
14	0,544	0,312	Valid

15	0,416	0,312	Valid
16	0,545	0,312	Valid
17	0,568	0,312	Valid
18	0,352	0,312	Valid
19	0,463	0,312	Valid
20	0,548	0,312	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	20

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 HASIL

Tempat penelitian ini adalah 3 sekolah di wilayah Surabaya Barat, yaitu SMAN 11 Surabaya, SMAN 12 Surabaya, SMAN 13 Surabaya dengan menyebarkan instrumen untuk mengukur gambaran cara berpikir kreatif siswa sebanyak 300 responden, yang terbagi menjadi 3 sekolah, dengan ketentuan masing-masing sekolah yaitu 100 responden. Hasil data yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan dan analisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2016* untuk menentukan kategori berpikir kreatif siswa Yang menghasilkan *Mean* sebesar 57,36 , sehingga diketahui kategori tingkat berpikir kreatif sebagai berikut.

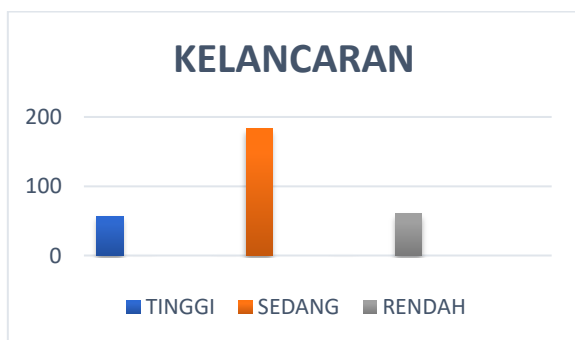
Tabel 3 data keseluruhan responden

Rentang Skor	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$X < 48$	Rendah	67	22%
$48 \leq X \leq 66$	Sedang	185	62%
$X > 66$	Tinggi	48	16%

Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif rata-rata berada pada kategori sedang, dengan presentase sebanyak 185 siswa atau sekitar 62%. Selain itu 67 siswa atau sekitar 22% tergolong kategori berpikir kreatif yang rendah, dan hanya 48 siswa atau sekitar 16% siswa yang tergolong kategori tinggi dalam berpikir kreatif.

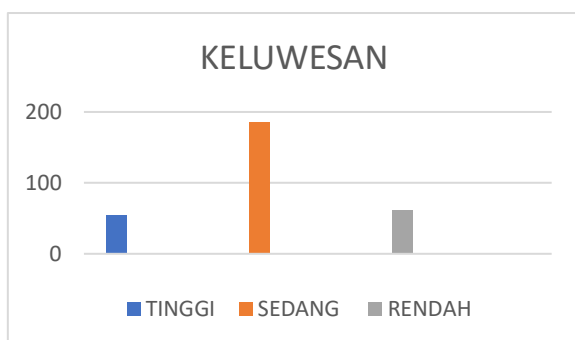
Peneliti juga mengelompokkan tingkat berpikir kreatif dalam perbandingan pada setiap indikator berpikir kreatif yang dimiliki siswa, yaitu indikator Kelancaran, Keluwesan, Keaslian, dan Merinci. Adapun grafiknya disajikan sebagai berikut.

Grafik 1 Tingkat Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator kelancaran



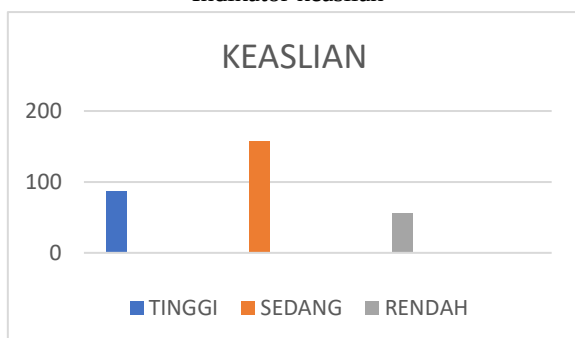
Pada indikator pertama yaitu kelancaran (*fluency*) diketahui bahwa dari 300 siswa yang mengisi instrumen soal berpikir kreatif rata-rata berada pada tingkat sedang. 57 siswa termasuk dalam tingkat tinggi, 183 siswa berada pada tingkat sedang, dan 60 siswa berada pada tingkat rendah.

Grafik 2 Tingkat Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator keluwesan



Pada indikator kedua yaitu keluwesan (*flexibility*) diketahui bahwa dari 300 siswa yang mengisi instrumen soal berpikir kreatif rata-rata berada pada tingkat sedang. 54 siswa termasuk dalam tingkat tinggi, 185 siswa termasuk dalam tingkat sedang, dan 61 siswa termasuk dalam tingkat rendah.

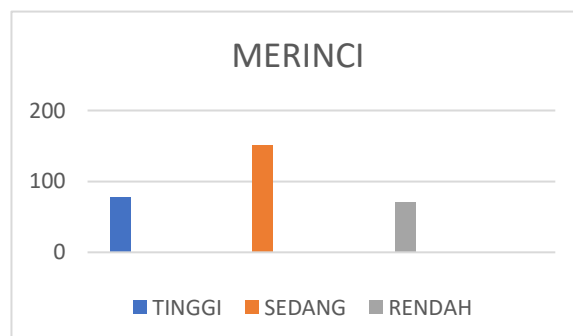
Grafik 3 Tingkat Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator keaslian



Pada indikator ketiga yaitu keaslian (*orisinil*) diketahui bahwa dari 300 siswa yang mengisi instrumen soal berpikir kreatif rata-rata berada pada tingkat sedang. 87 termasuk dalam tingkat tinggi, 157 termasuk dalam tingkat sedang, dan 56 termasuk dalam tingkat rendah.

157 siswa termasuk dalam tingkat sedang, dan 56 siswa termasuk dalam tingkat rendah.

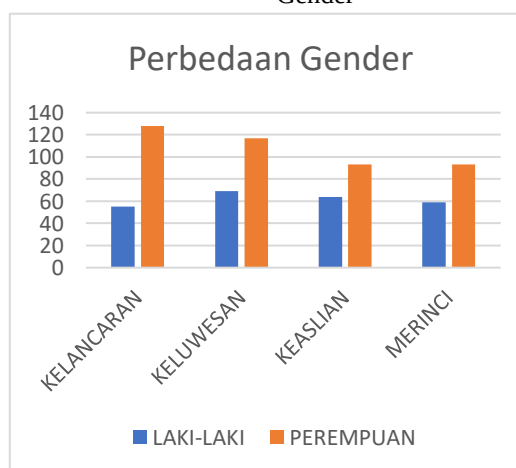
Grafik 4 Tingkat Berpikir Kreatif Siswa pada Indikator keaslian



Pada indikator keempat yaitu merinci (*elaborasi*) diketahui bahwa dari 300 siswa yang mengisi instrumen soal berpikir kreatif rata-rata berada pada tingkat sedang. 77 siswa termasuk dalam tingkat tinggi, 152 siswa termasuk dalam tingkat sedang, dan 71 siswa termasuk dalam tingkat rendah.

Peneliti juga mengelompokkan tingkat gambaran cara belajar berpikir kreatif dalam perbandingan jenis kelamin (*gender*) untuk membandingkan gambaran cara belajar berpikir kreatif yang dimiliki siswa berkaitan dengan Kelancaran, Keluwesan, Keaslian, dan Merinci. Adapun hasilnya disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 5 Tingkat Berpikir Kreatif Siswa berdasarkan Gender



Hasil yang didapat dengan melakukan penelitian pada siswa SMA Negeri di Surabaya Barat menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif dalam siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hasil indikator kelancaran oleh siswa laki-laki sejumlah 18% dan siswa perempuan sejumlah 43%, hasil indikator keluwesan siswa laki-

laki sejumlah 23% dan siswa perempuan sejumlah 39%, hasil indikator keaslian siswa laki-laki sejumlah 21% dan siswa perempuan adalah 31%, hasil indikator merinci siswa laki-laki adalah 20% dan siswa perempuan adalah 31%.

1.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah di deskripsikan di atas, menunjukkan bahwa siswa SMA di Surabaya Barat memiliki gambaran cara belajar berpikir kreatif yang bervariasi, namun rata-rata berada pada kategori sedang. Dimana persentasenya menunjukkan angka 22% pada kategori berpikir kreatif tinggi, 62% pada kategori berpikir kreatif sedang, dan 16% pada kategori berpikir kreatif rendah.

Tingkat berpikir kreatif siswa SMA di Surabaya Barat berdasarkan hasil penelitian memiliki karakteristik yang berbeda ditinjau dari indikator kelancaran (*fluency*). Pada kategori tinggi terdapat 57 siswa, pada kategori sedang terdapat 183 siswa berada, dan pada kategori rendah terdapat 60 siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan, namun masih dapat dikategorikan bahwa komponen kelancaran berada pada kategori sedang dengan untuk dapat mengungkapkan ide dan gagasan secara lancar dan lebih dari satu jawaban, memberikan perubahan dalam pendekatan dengan menilai suatu permasalahan melalui sudut pandang yang berbeda, memecahkan situasi berdasarkan pemikiran, memberikan penguraian atau jawaban yang tidak lazim, serta mampu mencoba hal-hal secara lebih detail untuk melihat arah yang akan ditempuh untuk mengembangkan serta memperkaya suatu gagasan (Arini, 2017).

Selanjutnya pada indikator kedua yaitu keluwesan (*flexibility*) yang menunjukkan bahwa 54 siswa termasuk dalam tingkat tinggi, 185 siswa termasuk dalam tingkat sedang, dan 61 siswa termasuk dalam tingkat rendah. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan, namun masih dapat dikategorikan bahwa komponen keluwesan berada pada kategori sedang dengan untuk dapat menghasilkan ide dan gagasan yang bervariasi.

Sedangkan pada indikator ketiga yaitu keaslian (*orisinil*) terlihat bahwa 87 siswa termasuk dalam kategori tingkat tinggi, 157 siswa termasuk dalam kategori tingkat sedang, dan 56 siswa termasuk dalam kategori tingkat rendah. Hal ini jelas terdapat perbedaan yang cukup signifikan, namun masih dapat dikategorikan bahwa komponen keaslian berada pada kategori sedang dengan untuk dapat menghasilkan ide dan gagasan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Indikator terakhir atau keempat yaitu merinci (*elaborasi*) juga menunjukkan bahwa 77 siswa termasuk dalam tingkat tinggi, 152 siswa termasuk dalam tingkat sedang, dan 71 siswa termasuk dalam tingkat rendah. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan, namun masih dapat dikategorikan bahwa komponen merinci berada pada kategori sedang dengan untuk dapat mengembangkan atau menambah ide dan gagasan, sehingga dihasilkan ide yang rinci atau detail.

Apabila ditinjau dari 4 indikator dasar berpikir kreatif yang saling berkaitan, siswa secara umum dapat menunjukkan nya untuk berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir asli, dan berpikir merinci dengan baik. Hal ini berdampingan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti et al., 2018) yang menunjukkan hasil keterampilan lancar sangat baik dengan rata-rata 83,8%, berpikir luwes sangat baik dengan rata-rata 89,1%, berpikir asli dikategorikan baik dengan rata-rata 79,9%, serta keterampilan merinci dikategorikan baik dengan rata-rata 79,9%. Berdasarkan pada 4 indikator tersebut yaitu berpikir kreatif siswa dengan memanfaatkan lingkungan menunjukkan hasil yang baik karena salah satu mata pelajaran bimbingan dan konseling yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam 4 bidang bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber acuan pelaksanaan layanan.

Selain hasil berpikir kreatif siswa ditinjau dari 4 indikator, berpikir kreatif juga dapat dilihat berdasarkan karakteristik gender. Gender sendiri diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin yang bukan hanya disebabkan oleh adanya perbedaan biologis dan bukan juga kodrat tuhan, melainkan gender diciptakan oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang, oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat (Rosyad, 2019). Hasil dalam pengelompokan gender berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat kemaampuan berpikir kreatif pada presentase 54%, sedangkan untuk siswa perempuan menunjukkan presentase 60%, dimana hal tersebut menggambarkan tingkat gambaran cara berpikir kreatif siswa perempuan di SMA se-Surabaya Barat lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hasil dalam penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berpikir kreatif siswa bergender perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki – laki dalam setiap indikator. Seperti pada penelitian (Kurnia & Sunarno, 2021) yang melaporkan adanya perbedaan berpikir kreatif secara signifikan antara perempuan dan laki-laki di SMPN 15 Surakarta. Penelitian (Suprpto & Corebima, 2018) juga menunjukkan bahwa inovasi dan

keaktivitas adalah gaya kreatif dalam melakukan proses berpikir yang dimiliki oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, rata-rata tingkat gambaran cara berpikir kreatif siswa di SMA Negeri di Surabaya Barat pada kategori sedang, yang artinya siswa cukup bisa menunjukkan gagasan atau ide dalam penyelesaian masalah dengan jawaban yang tepat, memandang dengan cara yang berbeda, kolaborasi, dan berpikir secara rinci. Indikator tertinggi berpikir kreatif adalah indikator kelancaran, sedangkan indikator dari berpikir kreatif adalah indikator merinci.

Hasil pengelompokan berdasarkan gender yaitu pada siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan berpikir kreatif yang signifikan, dimana siswa perempuan memiliki tingkat berpikir kreatif lebih tinggi daripada siswa laki-laki baik pada indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, maupun merinci.

Bentuk hasil dari berpikir kreatif adalah kemampuan memikirkan ide yang baru dan berguna. Jika siswa mengetahui cara untuk berpikir kreatif, maka siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang menekan kan pada aspek berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*orisinil*), berpikir terperinci (*elaborasi*). Indikator-indikator yang ada adalah bentuk perpaduan adanya upaya dalam berpikir logis dan berpikir divergen yang dapat membantu dalam penyelesaian masalah.

SARAN

Hasil penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna karena masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya ialah jumlah responden yang masih terbatas dalam 1 tingkatan ataupun usia, sehingga belum maksimal sepenuhnya. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya agar mampu melakukan penelitian yang sama namun dengan jumlah responden yang lebih luas dan lebih beragam cakupannya untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan perlakuan kepada siswa ketika proses pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan tingkat berpikir kreatif pada masing-masing siswa. Sehingga, guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin ketika memulai proses pemberian layanan. Sedangkan bagi siswa sangat diharapkan untuk memiliki semangat dalam melatih berpikir kreatif yang dimiliki guna

menyelesaikan setiap permasalahan dalam bidang belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Berfikir Kreatif Matematis Siswa Smp Kelas Viii Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 779. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p779-784>
- Arini, W. (2017). Analisis Berpikir Kreatif pada Materi Cahaya Siswa Kelas Delapan SMP Xaverius Kota Lubuklinggau. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 1(1), 23–38.
- Astuti, R. (2015). Meningkatkan kreativitas siswa dalam pengolahan limbah menjadi trash fashion melalui PjBL. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 37–41.
- Febrianti, Y., Djahir, Y., & Fatimah, S. (2018). Analisis Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 121–127.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung : PT. Panca Terra Firma.
- Humaeroh, I. K. A. (2016). Analisis Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Elektrokimia Melalui Model Open-Ended Problems. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Kurnia, A., & Sunarno, W. (2021). Pola Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gender Siswa Sekolah Menengah dalam Pembelajaran IPA. *Risenologi*, 6(1b), 6–10.
- Mashitoh, N. L. D., Sukestiyarno, Y. L., & Wardono, W. (2019). Analisis Berpikir Kreatif Berdasarkan Teori Wallas pada Materi Geometri Kelas VIII. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 228–234.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasution, I. S., & Samosir, B. S. (2018). Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending (Core) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Smk Muhammadiyah 13 Sibolga. *PeTeKa*, 1(3), 213. <https://doi.org/10.31604/ptk.v1i3.213-221>
- Nasution, P. R. (2017). Perbedaan Peningkatan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian

- Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Konvensional Di Smpn 4 Padangsidempuan Pusp. *Peidagogo*, 2(1), 46–62.
<https://www.jurnal.ugn.ac.id/index.php/Paidago>
[geo/article/view/83/67](https://www.jurnal.ugn.ac.id/index.php/Paidago/article/view/83/67)
- Nehe, M., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). Creative Thinking ability to Solving Equation and Non-equation of Linear Single Variable in VII Grade Junior High School. *Ijariie*, 3(1), 2146–2152.
- Nuha, R. A., & Pedhu, Y. (2021). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan berpikir kreatif mahasiswa program studi bimbingan dan konseling*. 19(2), 128–139.
- Qadri, L., Ikhsan, M., & Yusrizal, Y. (2019). Mathematical Creative Thinking Ability for Students Through REACT Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(1), 58.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i1.1483>
- Retnawati, H. (2016). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 390–403.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Riding, R. J., Douglas, G., & Glass, A. (1993). Individual Differences in Thinking: Cognitive and neurophysiological perspectives. *Educational Psychology*, 13(3–4), 267–279.
<https://doi.org/10.1080/0144341930130305>
- Rosyad, M. S. (2019). ANALISIS BUKU AJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS VIII MTs/SMP ISLAM DALAM PERSEPEKTIF GENDER. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(2), 381–395.
- Safaria & Sangila. (2018). Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Negeri 9 Kendari pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 73–90. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/986/934>
- Saironi, M., & Sukestiyarno, Y. (2017). Berpikir Kreatif Matematis Siswa dan Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Open Ended Berbasis Etnomatematika. *Unnes Journal of Mathematics Educatio Research*, 6(1), 76–88.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.
- Sari, L. N. (2016). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Nonrutin Ditinjau dari Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 163–170. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5919>
- Sudia, M., Budayasa, I. K., & Lukito, A. (2014). Profil Metakognisi Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Terbuka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20, 86–93.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4382/1049>
- Suprpto, S. Z., & Corebima, A. D. (2018). Pengaruh gender terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(3), 325–329.
- Syarifan Nurjan. (2018). *Pengembangan Berpikir Kreatif*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.